Kategori: Mengembangkan Keanekaragaman Hayati
Judul: Konservasi Fauna Yaki - Rehabilitasi spesies Macaca nigra

Latar Belakang

Macaca Nigra merupakan salah satu satwa endemik Sulawesi Utara. Satwa ini termasuk keluarga primata yang hingga saat ini terancam punah. Dalam CITIES app, posisi Macaca Nigra atau Yaki termasuk dalam kategori daftar merah International Union for Conservation of Nature and Natural Resources (IUCN), sehingga merupakan jenis yang sangat terancam punah. Yaki masuk dalam spesies yang dilindungi di Indonesia dan dalam Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2015 termasuk 25 spesies prioritas konservasi di Indonesia.

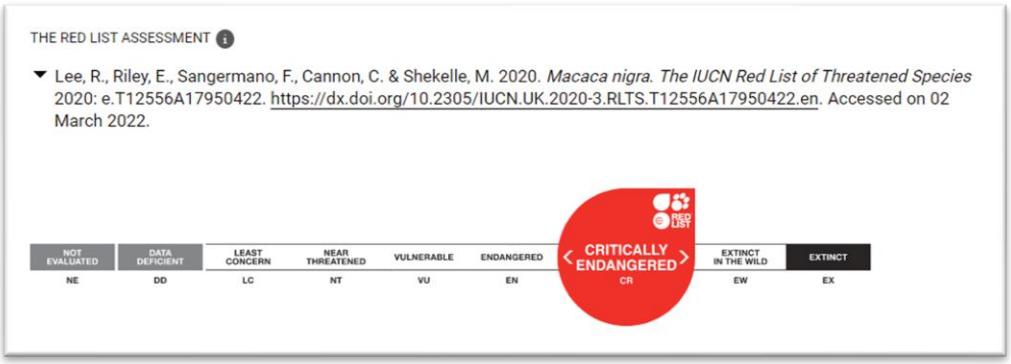

Status Macaca Nigra dalam iucnredlist.org

Kehilangan dan fragmentasi habitat adalah faktor pendorong utama penurunan populasi Macaca Nigra di Indonesia khususnya Sulawesi Utara dan dikombinasikan dengan perburuan bersejarah untuk daging hewan liar. Masih terdapat kasus Yaki yang dipelihara secara ilegal oleh masyarakat di Sulawesi Utara hingga menjadi komoditi yang diperjual belikan pada kolektor.

Kondisi sosial dan budaya di Minahasa menjadi salah satu penghambat proses rehabilitasi dan upaya pelepasliaran Yaki di Sulawesi Utara. Masih terdapat perburuan liar yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di hutan berdalih alasan berburu tikus hutan namun hewan apapun akan menjadi sasaran buruan. Terbukanya kawasan hutan yang menjadi perkebunan dan persawahan, turut menjadi alasan kelompok Yaki turun ke pemukiman warga untuk mencari makanan dan merusak tanaman warga. Dengan alasan perusakan lahan milik warga yang notabene dulunya adalah hutan, menjadikan Yaki diburu karena dianggap hama oleh petani.

Tujuan Pelaksanaan

Melalui program ini, PGE Area Lahendong dan mitra kerjasama berharap dapat menurunkan angka konfik warga dengan kelompok Yaki yang mencari makanan di sawah atau kebun warga. Selain itu, kegiatan rehabilitasi dan konservasi fauna Yaki ini sebagai kampanye

untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat guna mendukung kelangsungan hidup Yaki di Sulawesi Utara.

Upaya rehabilitasi hingga pelepasliaran fauna Yaki merupakan upaya menambah populasi kelompok Yaki di hutan Sulawesi Utara. Dengan banyaknya populasi Yaki di Sulawesi Utara, kemungkinan sebaran pohon buah di hutan Sulawesi Utara semakin luas karena karakteristik fauna Yaki saat memakan buah, biji dibuang di segala tempat yang dilaluinya sehingga nantinya akan tumbuh. Bersamaan dengan hal tersebut, meningkatnya populasi fauna Yaki dapat membantu proses penelitian akademik untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat membantu mengetahui karakteristik fauna Yaki guna keperluan konservasi.

Penerima Manfaat

Secara umum penerima manfaat program adalah masyarakat Sulawesi Utara. Hal ini dapat dilihat dari lokasi PPS Tasikoki yang berada di Kota Bitung, lokasi translokasi berada di Kota Tomohon, dan lokasi pelepasliaran berada di Kota Kotamobagu. PPS Tasikoki merupakan pusat pembelajaran satwa bagi siswa-siswi dan mahasiswa yang melakukan magang atau penelitian ilmiah terhadap suatu satwa. Gunung Masarang yang merupakan tempat translokasi atau adaptasi kelompok Yaki dapat menjadi tempat penelitian perilaku Yaki dalam memperkuat kelompoknya. Gunung Ambang adalah cagar alam yang di lindungi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 359/Kpts/ Um/6/1978 tertanggal 21 Juni 1978.

Implikasi program Rehabilitasi fauna Yaki adalah pada persebaran pohon buah yang menjadi makanan akan semakin luas. Begitupula dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tidak memburu fauna Yaki, akan mempercepat berkembangnya populasi fauna Yaki. Dengan demikian akan mendorong kondisi hutan disekitar cagar alam Gunung Ambang yang tetap terjaga tanpa adanya pembukaan untuk lahan perkebunan.

Timeline Pelaksanaan

Fauna Yaki yang berada di PPS Tasikoki adalah satwa yang disita dari masyarakat karena dijadikan hewan peliharaan atau dari upaya penyelundupan keluar Sulawesi Utara melalui jasa pengiriman ilegal. Dengan demikian, tiap ekor Yaki tidak saling mengenal satu sama lain dan mengalami trauma karena tidak berada dalam habitat yang seharusnya. Selama di PPS Tasikoki, fauna Yaki mendapatkan perawatan sekaligus mengenalkan dengan fauna Yaki lainnya untuk membentuk kelompok baru.

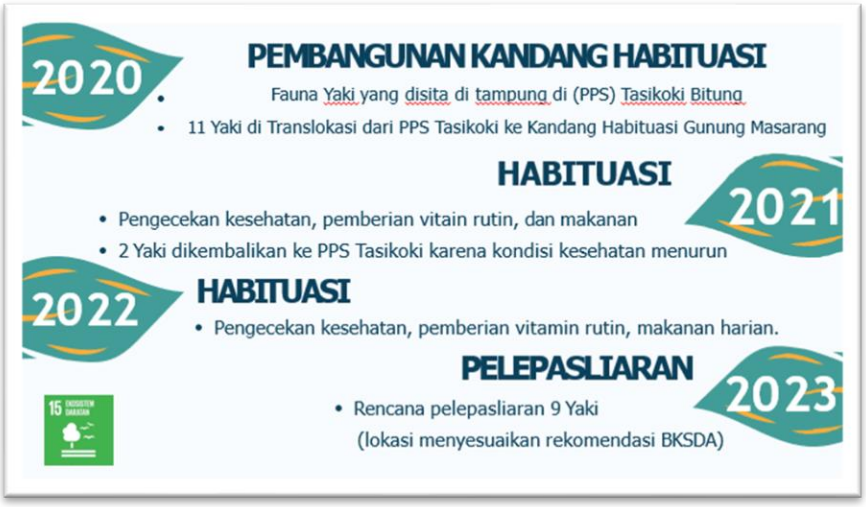

Timeline program Rehabilitasi fauna Yaki - Rehabilitasi spesies Macaca nigra

Program berlangsung sejak 2020 dengan target pelepasliaran pada tahun 2023. Selama 2 tahun di kandang habituasi, kelompok Yaki dipisahkan antara Yaki desawa dan Yaki yang remaja dan masih anak-anak. Hal ini dilakukan guna mendapatkan 1 ekor Yaki yang menjadi ketua kelompok. Keberadaan ketua kelompok Yaki akan menjadikan kelompok Yaki tersebut akan mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan kelompok lainnya jika telah dilepasliarkan.

Tahun 2020, pembangunan kandang habituasi dapat diselesaikan. Bulan Desember 2020, 11 ekor Yaki yang termasuk menjadi 1 kelompok telah di translokasikan ke kandang habituasi di Gunung Masarang, Kota Tomohon. Pada tahun 2021, terdapat 2 ekor Yaki yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kelompok karena keadaan kesehatan yang terus menurun. Karena kondisi tersebut 2 ekor Yaki tersebut dikembalikan ke PPS Tasikoki untuk mendapatkan perawatan intens.

Implementasi

Pemetaan lokasi translokasi yang strategis di mulai sejak 2020 oleh Yayasan Masarang. Hal yang menjadi kebutuhan utama dalam proses adaptasi kelompok Yaki adalah karakteristik hutan yang dipilih harus mirip dengan lokasi pelepasliaran. Vegetasi hutan adalah poin utama dalam penetuan lokasi translokasi dan adaptasi kelompok Yaki. Hutan tempat translokasi dan adaptasi harus memiliki pepohonan yang rimbun dan terdiri dari pepohonan buah dan pepohonan tinggi sebagai sumber makanan serta tempat tinggal Yaki nantinya.

Berdasarkan rekomendasi BKSDA Sulawesi Utara, kelompok Yaki akan dilepasliarkan di Gunung Ambang, Kota Kotamobagu. Karakteristik Gunung Masarang dan Gunung Ambang memiliki kemiripan dari segi suhu dan vegetasi sehingga dapat dijadikan tempat adaptasi yang cocok bagi kelompok Yaki. Lokasi Gunung Masarang yang tidak terlalu jauh dengan Pusat Penyelamatan Satwa (PPS) Tasikoki dapat membantu dokter untuk melakukan pengamatan berkala terkait kekuatan kelompok dan kondisi tiap ekor Yaki.

PPST ID	JENIS SATWA	NAMA PANGGILAN	JENIS KELAMIN ♀/♂
P148	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Boy	♂
P146	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Marke	♂
P014	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Campus	♀
P181	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Uyot	♂
P162	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Kacang	♂
P100	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Briko	♂
P165	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Mochi	♂
P175	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Ira	♂
P202	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Charli	♂
P111	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Monik	♀
P226	Monyet Yaki (*Macaca nigra*)	Champion	♂

Daftar nama dan jenis kelamin kelompok Yaki

Translokasi 1 kelompok Yaki yang terdiri dari 9 ekor jantan dan 2 ekor betina di Gunung Masarang, Kota Tomohon bertujuan untuk memperkenalkan habitat asli setelah disita dari masyarakat. PPS Tasikoki telah melakukan pemilihan dan pengenalan awal pada seluruh ekor Yaki yang dapat dijadikan kelompok. Karakteristik Yaki yang berkelompok menjadikannya harus mengenal satu sama lain dan dapat memiliki 1 pemimpin dalam kelompoknya.

Berdasarkan pengamatan dokter hewan PPS Tasikoki, selama periode awal translokasi kelompok Yaki di kandang habituasi di Gunung Masarang, kelompok Yaki terlihat senang dengan kandang yang luas dan berada jauh dari pemukiman dan aktivitas warga. Dengan demikian, proses adaptasi terhadap lingkungan dan kelompok baru dapat belangsung dengan cepat. Saat pemeriksaan kesehatan rutin pada bulan Agustus 2021, tim dokter hewan PPS Tasikoki melihat perilaku yang tidak biasa pada 2 ekor Yaki.

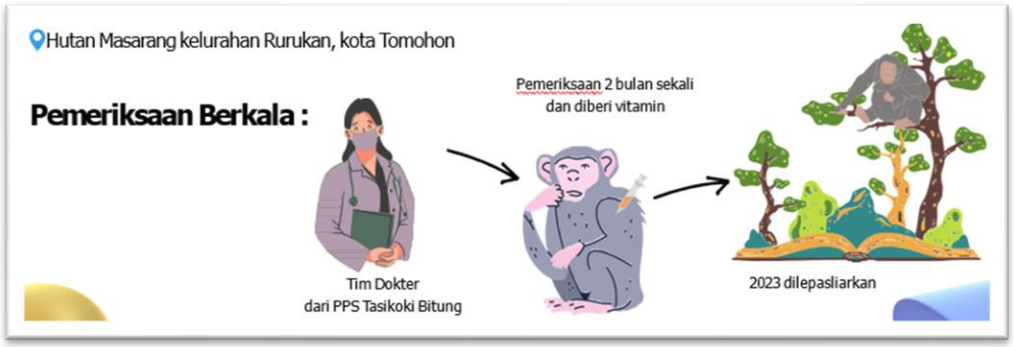

Skema pemeriksanaan kesehatan rutin bagi Yaki

Yaki dengan nama panggilan Kacang dan Charli terlihat mengalami penurunan kesehatan terlihat dari perilaku yang kurang aktif dan juga kondisi fisiknya yang kurus. Posisi

Kacang dan Charli yang masuk dalam kelompok Yaki dewasa, sehingga seharusnya mereka dapat beradaptasi dengan baik. Namun karna dominasi dari yaki dewasa lainnya termasuk pemimpin kelompok sering merebut jatah makanan, Charli dan Kacang mengalami kondisi penurunan fisik. Kedua yaki ini harus dikembalikan ke PPS Tasikoki untuk mendapatkan perawatan. Sehingga, Yaki yang ada di kandang habituasi menjadi 9 ekor dengan rincian 7 ekor jantan dan 2 ekor betina.

Sejak Desember 2020 hingga triwulan dua 2023 kelompok Yaki akan mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin oleh tim dokter PPS Tasikoki. Begitupula dengan Ranger hutan Gunung Masarang akan tetap memantau sekitar kandang habituasi. Karakteristik Yaki yang aktif dan gemar bermain dan bergelantungan pada permainan yang disediakan di dalam kandang, akan menimbulkan potensi rusaknya kandang habituasi. Setiap hari saat pemberian makanan, ranger akan mengelilingi kandang dan memperhatikan sambungan besi guna memastikan kandang tetap kuat menahan aktifitas Yaki.

Inovasi rehabilitasi Konservasi Fauna Yaki - Rehabilitasi spesies Macaca nigra

Pelepasliaran Yaki di Gunung Ambang, Kota Kotamobagu dapat menjadi kampanye kesadaran dan keberlanjutan pelestarian fauna endemik yang terancam punah. Dengan adanya kegiatan pelepasliaran, publik dapat melihat manfaat utama kegiatan pelestarian hingga pelepasliaran dapat menambah populasi fauna di alam dan terus berkembangbiak menghasilkan kelompok fauna baru.

Hasil Pelaksanaan

1. Populasi Yaki meningkat

   Kegiatan konservasi Yaki mulai dari habituasi sampai pelepasliaran dapat menambah populasinya. Dalam setiap kelompok habituasi terdiri dari jantan dan betina, ketika sudah mencapai usia dewasa mereka akan mencari pasangan dan berkembang biak dalam satu kelompok tersebut. Kemudian nantinya ketika dilakukan pelepasliaran, kelompok Yaki ini akan berbaur dengan kelompok-kelompok lain dan memungkinkan

juga terjadi perkawinan antar anggota kelompok sehingga penambahan populasi akan berpeluang lebih besar. Begitu seterusnya sampai kelompok yaki terbentuk menjadi semakin banyak.

2. Kesadaran masyarakat meningkat

   Sejak awal proses translokasi dan habituasi di Gunung Masarang, PGE Area Lahendong dan Yayasan Masarang telah melibatkan elemen-elemen masyarakat terutama pihak pemerintah setempat untuk turut serta dalam kegiatan ini. Harapannya pemerintah setempat dapat meneruskan edukasi kepada masyarakatnya bahwa yaki adalah satwa yang terancam punah dan bukan merupakan hewan buruan sehingga perlu dilestarikan.

   Kesadaran dari masyarakat telah meningkat terbukti dengan ranger yang melaporkan bahwa ada masyarakat yang mengunjungi tempat habituasi dan membawa sayur buah hasil dari kebun mereka untuk makanan yaki. Hal ini merupakan sebuah bentuk kepedulian masyarakat kepada upaya pelestarian yaki.

3. Penyebaran biji pohon buah semakin luas

   Yaki merupakan satwa yang memiliki kebiasaan unik dan sangat bermanfaat bagi alam dimana dia tinggal. Biji dari buah yang mereka makan dibuang dan tersebar luas dimanapun dia melakukan aktifitas sehingga dengan adanya yaki vegetasi tanamanan akan terus tumbuh dan menjadi sumber makanan bagi mereka sendiri nantinya.

Mitra kerjasama program

PGE Area Lahendong bekerjasama dengan Yayasan Masarang untuk Konservasi fauna Yaki – Rehabilitasi spesies Macaca nigra. PGE Area Lahendong dan Yayasan Masarang berkoordinasi dengan BKSDA Sulawesi Utara untuk merehabilitasi 1 kelompok Yaki di Gunung Masarang, Kota Tomohon. BKSDA Sulawesi Utara mengeluarkan surat resmi yang menyetujui kegiatan rehabilitasi 1 kelompok Yaki yang kedepannya akan dilepasliarkan di Gunung Ambang, Kota Kotamobagu.

Pemerintah Kelurahan Rurukan turut menghadiri kegiatan translokasi 1 kelompok Yaki di Gunung Ambang, Kota Tomohon. Pemerintah Kelurahan Rurukan menyatakan mendukung

kegiatan rehabilitasi dan akan turut serta melakukan kampanye di kelurahan Rurukan dalam berbagai kesempatan.

Evaluasi

Monitoring dan evaluasi program dilakukan 2 bulan sekali dengan mengunjungi kandang habituasi atau adaptasi di Gunung Masarang, Kota Tomohon. Melakukan wawancara dengan ranger hutan yang setiap hari memberikan makanan dan melakukan pemeriksanaan pada kondisi kandang dan sekitarnya. Untuk menilai kemajuan program, PGE Area Lahendong memiliki TKO (Tata Kelola Organisasi) yang berkaitan dengan monitoring dan evaluasi sebagai acuan dalam menentukan sebuan perogram berkembang atau tidak. Berdasarkan TKO Monitoring dan Evaluasi PGE Area Lahendong indikator-indikator dalam penilaian program adalah sebagai berikut:

1. Relevansi program dengan program global yang dicanangkan pemerintah dan dunia.
2. Capaian program yang telah dilaksanakan.
3. Jumlah beneferisasi yang mendapatkan manfaat dari program.
4. Sebaran dan luas area yang menjadi cakupan dari program.
5. Inisiatif kesesuaian program dengan ISO 260000 dan GRI 3.1

Hasil dan Dampak

Sebelum adanya program konservasi ini, yaki dihabutuasi di PPS Tasikoki Bitung yang merupakan daerah pesisir pantai. Suhu di daerah tersebut relatif panas yaitu sekitar 30°C untuk suhu rata-rata hariannya dan situasi yang semakin ramai dan bising karena adanya pembangunan pabrik-pabrik di sekitar lokasi PPS Tasikoki. Hal ini menyebabkan habituasi Yaki kurang maksimal. Lokasi habituasi yang ideal adalah jauh dari keramaian dan dengan suhu yang dingin.

Yaki hasil proses habituasi di PPS Tasikoki sudah ada yang dilepasliarkan 13 ekor di Gunung Ambang pada November 2020. Pada proses pelepasliaran tersebut Yaki tidak dapat langsung dilepas ke kawasan hutan karena harus menyesuaikan suhu panas ke dingin. Terlihat dari pantauan ranger yaki menjadi kurang aktif perlu penyesuaian selama 1 minggu untuk kemudian dapat dilepas ke kawasan hutan.

Belajar dari hal tersebut PGE Area Lahendong dan Yayasan Masarang dan juga PPS Tasikoki membangun fasilitasi habituasi di Gunung Masarang yang lebih ideal dari segi suhu dan sangat minim kebisingan. Nantinya ketika dilepasliarkan di kawasan Gunung Ambang Yaki langsung dapat dilepas di kawasan tersebut tanpa melalui penyesuaian suhu karena lokasi habituasi yang juga merupakan pegunungan dengan suhu dingin.

Komunikasi

Fungsi Government and Public Relation (Govt & PR) PGE Area Lahendong memiliki CDO (Community Development Officer) yang bertugas untuk mengkomunikasikan program CSR pada penerima manfaat maupun mitra kerjasama dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program CSR. Pada program Konservasi Fauna Yaki - Rehabilitasi spesies Macaca

nigra, PGE Area Lahendong melakukan komunikasi dan koordinasi dengan Yayasan Masarang, BKSDA Sulawesi Utara, PPS Tasikoki, Pemerintah Kelurahan Rurukan, dan Masyarakat yang mengunjungan kandang habituasi.

Saat ini komunikasi dilakukan dengan media Whatsapp dan telepon terlebih pada saat pandemi COVID-19, karena intensitas interaksi dengan pihak ekternal harus dibatasi. Namun monitoring langsung ke lapangan tetap di laksanakan. Dengan adanya perkembangan teknologi di masa sekarang tentu memudahkan komunikasi segala pihak yang terkait dalam pelaksanaan program ini.

PGE Area Lahendong turut melakukan kampanye virtual rehabilitasi fauna Yaki dengan cara menyebarluaskan informasi melalui medis sosial Instagram perusahaan dan papan informasi di sekitar kandang habituasi. Konten media sosial tersebut berbentuk story singkat yang mana frekuensi dilihatnya oleh pengikut paling tinggi. Selain itu, komunikasi 2 arah terbangun melalui pertanyaan pengikut pada story tersebut. Pertanyaan yang muncul seputar latar belakang dan lokasi kandang habituasi.

Dokumentasi

Makanan yang diberikan pada kelompok Yaki

Translokasi 1 kelompok Yaki di kandang habituasi di Gunung Masarang

Diskusi dengan komunitas pecinta satwa dan stakeholder lainnya

Penandatanganan berita acara translokasi 1 kelompok Yaki